

MAKNA CANTIK DI FILM 200 POUNDS BEAUTY (2023) BAGI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNTAG SURABAYA

Resty Yuni Tryaswati, Mohammad Insan Romadhan, Nara Garini Ayuningrum
Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
restyjune@gmail.com

ABSTRACT

Film as an artistic medium has the power to convey complex messages and move the audience's emotions through its narrative and cinematic elements. This research explores the beauty phenomenon in the film "200 Pounds Beauty" (2023), a remake of a popular Korean film, which adapts a Japanese comic to the comedy drama genre. This film tells the story of the journey of a woman named Juwita who, despite having extraordinary vocal talents, feels insecure because of her fat physical appearance. Her life was influenced by social stereotypes about ideal beauty that made her feel marginalized. This study uses a content analysis approach to explore how this film shows the concept of women's beauty, which is often measured in physical terms such as weight, body shape and other physical appearances. The film highlights the social pressures women experience to conform to unrealistic beauty standards, as well as the psychological and emotional impact of rejecting physical appearances that do not conform to the norm. The results of this research show that the film "200 Pounds Beauty" (2023) is a reflection of the social complexity in the construction of women's identity and how mass media, including films, can strengthen or challenge existing beauty stereotypes. This research provides in-depth insight into how the representation of beauty in films can influence society's perception of women's self-worth and social acceptance.

Keywords: film, beauty, stereotypes, female identity, content analysis

ABSTRAK

Film sebagai media seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks dan menggerakkan emosi penonton melalui naratif dan elemen sinematikannya. Penelitian ini mengeksplorasi fenomena kecantikan dalam film "200 Pounds Beauty" (2023), sebuah remake dari film Korea yang populer, yang mengadaptasi komik Jepang dengan genre drama komedi. Film ini mengisahkan perjalanan seorang wanita bernama Juwita yang, meskipun memiliki bakat vokal yang luar biasa, merasa tidak percaya diri karena penampilan fisiknya yang gemuk. Kehidupannya dipengaruhi oleh stereotip sosial tentang kecantikan ideal yang membuatnya merasa terpinggirkan. Studi ini menggunakan pendekatan analisis konten untuk mengeksplorasi bagaimana film ini memperlihatkan konsep kecantikan perempuan, yang sering kali diukur dari segi fisik seperti berat badan, bentuk tubuh, dan penampilan fisik lainnya. Film ini menyoroti tekanan sosial yang dialami perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis, serta dampak psikologis dan emosional dari penolakan terhadap penampilan fisik yang tidak sesuai dengan norma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film "200 Pounds Beauty" (2023) menjadi cerminan dari kompleksitas sosial dalam konstruksi identitas perempuan dan bagaimana media massa, termasuk film, dapat memperkuat atau menantang stereotip kecantikan yang ada. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana representasi kecantikan dalam film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang nilai diri dan penerimaan sosial perempuan.

Kata kunci: film, kecantikan, stereotip, identitas perempuan, analisis konten

Pendahuluan

Film adalah serangkaian gambar bergerak yang menyampaikan pesan dan emosi, serta mengisahkan berbagai peristiwa. Sebagai bentuk seni, film telah menjadi bagian penting dalam kehidupan modern, dengan dampak signifikan terhadap penonton. Film terdiri dari unsur naratif dan sinematik yang berinteraksi untuk membentuk sebuah karya yang utuh (Pratista, 2008). Sutradara sering memanfaatkan film sebagai media untuk mencapai tujuan sosial, seperti yang dilakukan Ody C. Harahap dalam film "200 Pounds Beauty (2023)", sebuah adaptasi dari komik Jepang "Kanna's Big Success" karya Komiko Suzuki dengan genre drama komedi. Film ini mengangkat isu ketidaknyamanan perempuan terkait penampilan fisik mereka. Film sering mengangkat isu-isu perempuan, termasuk konsep kecantikan.

Kecantikan didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan penampilan, seperti berat badan, bentuk tubuh, warna kulit, dan gaya rambut, serta praktik-praktik seperti fashion dan operasi plastik (English et al, 1994). Konsep kecantikan ini berubah sesuai waktu, tempat, dan budaya (Saltzberg dan Chrisler dalam Disch, 2003). Dalam masyarakat modern, penampilan fisik menjadi modal penting dalam interaksi sosial, terutama bagi perempuan yang sering merasa perlu untuk memodifikasi penampilan fisik mereka agar sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Diko Rinaldo pada tahun 2012 menggali konsep kecantikan yang dihadirkan dalam film *The Devil Wears Prada* mengungkapkan bahwa mitos tentang kecantikan yang telah terkonstruksi secara tidak langsung memanfaatkan potensi perempuan.

Tanpa disadari, perempuan sering kali terjebak dalam mitos kecantikan yang membentuk pemahaman bahwa identitas tubuh perempuan ditentukan semata-mata oleh tanda atau nilai, yang sebenarnya merupakan konstruksi sosial. Film "200 Pounds Beauty (2023)" menggambarkan bagaimana stereotip tentang perempuan ideal mempengaruhi kehidupan seorang perempuan yang merasa diabaikan karena tubuhnya yang gemuk. Film ini menyoroti pengalaman perempuan yang hanya bisa menjadi penyanyi di belakang panggung karena tidak memiliki tubuh ideal, menunjukkan perjuangan untuk mencapai standar kecantikan tersebut dan penderitaan akibat penolakan terhadap tubuhnya yang gemuk.

Berdasarkan deskripsi fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menjadi penting karena mengangkat isu yang relevan dalam masyarakat modern, yaitu persepsi tentang kecantikan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial perempuan. Film "200 Pounds Beauty (2023)" menjadi media yang efektif untuk mengkaji bagaimana standar kecantikan mempengaruhi pandangan dan perilaku individu. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang representasi kecantikan dalam film dan mengungkap dampak sosial dari standar kecantikan tersebut. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan signifikansi dari konsep kecantikan yang dijelaskan dalam film "200 Pounds Beauty (2023)" dan dampaknya terhadap cara individu melihat diri mereka sendiri serta pandangan mereka terhadap kecantikan pada wanita yang memiliki tubuh gemuk.

Media sosial memberikan ruang yang bebas untuk secara aktif terlibat dalam proses pembuatan konten media. Kemudahan berbagi dan berpartisipasi dalam mengelola informasi yang diberikan media sosial ini menjadi salah satu alasan mengapa media sosial terus diminati oleh para penggunanya, khususnya di Indonesia. *We Are Social & Hootsuite (2022)* mencatat peningkatan pengguna media sosial di Indonesia antara tahun 2021 dengan 2022 dari 170 juta pengguna naik 21 juta atau 12,6%. menjadi sebesar 191,4 juta. Meskipun demikian, peningkatan pengguna media sosial serta kebebasan dan keleluasaan yang diberikan media sosial tidak selalu muncul dalam bentuk yang positif.

Pada saat ini, konten yang beredar pada media sosial sangat erat dengan kepentingan pribadi dan mengarah ke negatif yang disebabkan karena kurangnya filter dari pihak platform yang bersangkutan. (Ibrahim and Irawan 2021). Media sosial seolah mengalami peralihan fungsi,

yang semula dijadikan sebagai wadah untuk berkomunikasi lalu berubah menjadi tempat yang mudah untuk melanggar kode etik (Yulianto, Rochim, and Hakim 2018). Alih-alih menjadi tempat yang produktif dalam memberikan informasi yang bermanfaat, media sosial kerap menjadi sarang konten-konten negatif beredar, salah satunya adalah korban cyberbullying. Kajian Microsoft bertajuk Digital Civility Index (DCI) atau Indeks Keberadaban Digital tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat civility atau keberadaban pengguna media sosial di Indonesia sangat rendah. Indonesia memperoleh DCI point sebesar 76 dan menempati urutan 29 dari 32 negara di seluruh dunia, dan menjadi peringkat terakhir di antara negara Asia Tenggara (Mazrieva, 2020). Pada analisis ini, peneliti membagi dua garis besar analisis, antara lain:

Pertama, analisis di tiga level, ruang media, dokumen media dan objek media ditujukan untuk mencari jawaban atas dua pertanyaan penelitian, yakni: Jenis-jenis cyberbullying yang terjadi dan interaksi pengguna selama cyberbullying, khususnya interaksi antara pihak yang pro terhadap praktik cyberbullying. Dalam menjawab dua pertanyaan tersebut, penelitian ini dibantu dengan teori CMC (Computer Mediated Communication). Kedua, penelitian ini akan menelusuri level pengalaman atau experiential stories para pelaku cyberbullying. Penelitian ini akan dibantu teori atau paradigma khalayak aktif dalam menganalisis motivasi dan konteks para pelaku cyberbullying.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka, melainkan berupa deskripsi yang berdasarkan pengamatan langsung peneliti, catatan pribadi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan keadaan, fenomena, kejadian, atau fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia, yang juga digambarkan dalam film. Pendekatan ini disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif seperti kata-kata atau gambar, sesuai dengan pendapat Moleong dalam karyanya (Moleong, 2000).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang fokus pada pemahaman holistik terhadap konteks alami. Penelitian ini menggunakan analisis data induktif untuk menemukan temuan teoritis. Secara esensial, penelitian ini bersifat deskriptif dan mengutamakan proses daripada hasil. Poin pentingnya adalah penekanan pada validitas data, desain yang dapat disesuaikan, dan kesimpulan yang disetujui oleh peneliti dan subjek penelitian.

Dalam pengumpulan data pada penelitian yang digunakan peneliti yakni wawancara, observasi, dan dokumen.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses menghimpun, memilih, mengolah, dan menyimpan data atau informasi dalam suatu bidang pengetahuan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dokumentasi dengan cara mengunduh data dari internet. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan perekaman audio melalui ponsel untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewatkan selama proses wawancara.

2. Observasi

Suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mendeskripsikan secara langsung perilaku manusia, objek, atau proses yang terjadi.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk melakukan pertanyaan dan menjawab secara langsung kepada informan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan akan mengikuti pencatatan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun, sehingga wawancara dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Pendekatan analisis data mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014).

1. Tahapan Reduksi Data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses mengarahkan informasi yang relevan dengan fokus pada topik penelitian, mengidentifikasi pola dan tema utama untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Reduksi data memerlukan pemikiran kritis, kecerdasan, dan wawasan tinggi untuk mengklasifikasikan, mengarahkan, dan mengurangi informasi yang tidak esensial, sehingga memungkinkan pembuatan kesimpulan yang akurat dan mendalam.
2. Penyajian Data dalam penelitian kualitatif bisa berupa tabel, grafik, diagram, flowchart, maupun teks naratif, bertujuan untuk membantu peneliti mengorganisir informasi lapangan yang tersebar. Penyajian data memastikan bahwa keseluruhan data disimpan dengan baik, memudahkan peneliti dalam mengekstraksi hasil penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data dalam penelitian kualitatif. Proses ini tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan penelitian awal, tetapi juga dapat menghasilkan temuan baru yang memperjelas objek penelitian secara mendalam. Penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan, dan merupakan bagian kritis dari proses analisis yang mengembangkan makna dari temuan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menggunakan purposive sampling terhadap subjek yang telah diidentifikasi dalam Bab I. Subjek penelitian ini adalah wanita yang mengalami ketidakpuasan terhadap berat badan mereka, telah menonton film "*200 Pounds Beauty*" (2023), dan bersedia untuk berbagi pandangan mereka mengenai konsep kecantikan. Hasil penelitian ini akan mengeksplorasi perspektif wanita gemuk terhadap makna kecantikan yang telah dibahas sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana pengalaman menonton film tersebut mempengaruhi pandangan dan persepsi subjek terhadap konsep kecantikan, terutama dalam konteks tubuh dan penampilan fisik. Penggunaan purposive sampling memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu wanita yang memiliki berat badan tidak ideal yang mempunyai pengalaman menonton film tersebut.

Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana subjek merespon representasi kecantikan dalam film. Observasi memberikan insight tentang reaksi visual dan emosional subjek terhadap narasi dan karakter dalam film, sementara wawancara memberikan kesempatan bagi subjek untuk mengungkapkan pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka secara verbal.

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari pandangan subjek terhadap kecantikan setelah menonton film. Analisis ini akan menggambarkan bagaimana persepsi subjek terhadap konsep kecantikan mungkin berubah atau diperkuat setelah terpapar dengan narasi dan pesan yang disampaikan dalam film "*200 Pounds Beauty*" (2023).

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana media massa, seperti film, dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap standar kecantikan dan pengalaman hidup mereka sendiri. Implikasi dari penelitian ini juga dapat membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang representasi tubuh dan kecantikan dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Kesimpulan dan Saran

Peneliti menyimpulkan bahwa makna kecantikan menurut persepsi wanita yang merasa memiliki berat badan tidak ideal adalah menjadi diri sendiri tanpa penampilan fisik. Awalnya, kecantikan dianggap tergantung pada aspek fisik, namun setelah menonton film "200 Pounds Beauty" (2023), konsep kecantikan berubah menjadi tentang menerima diri apa adanya yang diberikan oleh Tuhan. Dalam film tersebut, pesan yang disampaikan kepada wanita adalah bahwa kecantikan sejati tidak bergantung pada penampilan fisik atau bentuk tubuh.

Berdasarkan pengalaman narasumber dalam film ini, awalnya kecantikan diartikan sebagai memiliki tubuh tinggi, kulit putih, dan postur tubuh yang langsing, yang semuanya terfokus pada aspek fisik. Namun, mereka menyadari bahwa kecantikan sejati tidak dapat diukur secara fisik; Menjadi wanita cantik berarti menerima diri apa adanya, tanpa memandangi berat badan, warna kulit, atau kekurangan fisik. Definisi kecantikan sesungguhnya terletak pada bagaimana kita memandang diri sendiri, merasa nyaman dengan siapa diri kita, dan puas dengan apa yang kita lakukan saat ini. Menurut narasumber ketiga, film "200 Pounds Beauty" (2023) mengajarkan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kekurangan, tetapi di balik itu terdapat kelebihan yang unik yang tidak dimiliki orang lain. Kecantikan sejati dapat ditemukan tanpa perlu melihat pada fisik, bentuk tubuh, atau warna kulit seseorang.

Beberapa simpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang membangun bagi pembaca dan khususnya bagi mahasiswa. Secara teoritis, Mahasiswa mampu memahami berbagai teori mengenai bagaimana media merepresentasikan dan mempengaruhi pembentukan identitas sosial sangat penting. Kajian tentang feminisme media dan teori psikologi sosial dapat mendukung analisis terhadap bagaimana film seperti "200 Pounds Beauty" memengaruhi dan mempertahankan standar kecantikan. Secara praktis, mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan untuk secara kritis menafsirkan naratif film dan menyadari bagaimana pesan-pesan tentang kecantikan mempengaruhi cara kita memandang dan bertindak sehari-hari. Diskusi terbuka dan introspeksi diri juga diperlukan untuk mengevaluasi pengaruh pribadi dari representasi kecantikan dalam media.

Daftar Pustaka

- Agustiani, R., Ibrahim, I., & Ahmad, B. (2023). MAKNA KECANTIKAN DAN BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 18(1), 10-15.
- Ariani, M. (2015). Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa. *Kalimantan: eJournal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 3(4), 320-332.
- Aulia, P., Manesah, D., & Suryanto, S. (2024). Analisis Transformasi Gender pada Tokoh Utama dalam film Imperfect yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa. *Filsafat: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 19-32.
- Bidari, A. R. (2013). Makna Behel Bagi Mahasiswa di Surabaya. *Paradigma*, 1(3).
- Brank, E. M., Hoetger, L. A., & Hazen, K. P. (2012). Bullying. *Annual Review of Law and Social Science*, 8, 213-230.
- Einarsen, S. (1999). The nature and causes of bullying at work. *International journal of manpower*, 20(1/2), 16-27.
- Friberg, F., & Öhlen, J. (2021). Fenomenologi. *Kvalitativa metoder helt enkelt!*(Klingberg G & Hallberg U, Red.), 165-185.

- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Jayanti, A. F., Riza, F., & Harahap, S. (2023). REPRESENTASI MAKNA PEREMPUAN DALAM MENGHARGAI DIRI SENDIRI:(Analisis Semiotika Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa). *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL*, 2(1), 1379-1386.
- Jessia, S., & Pribadi, MA (2023). Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Koneksi*, 7(1), 1-12.
- Luthfiyyahningtyas, S., Khairani, S. F., & Camelia, I. (2024). Standar Kecantikan Dalam Film “200 Pounds Beauty”: Kajian Feminisme Sara Mills. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1990-1995.
- Makasputri, G. S. D., Romadhan, M. I., & Pradana, B. C. S. A. (2023, July). Artikel Analisis Media Siber Terhadap Praktik Cyberbullying pada Akun TikTok@ chikakiku. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 1, No. 2, Juli, pp. 483-490).
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal ilmu komunikasi*, 2(1).
- Ningsih, M. U., Sazali, H., & Andinata, M. (2023). Representasi kecantikan perempuan di Indonesia dalam film Imperfect (analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Kendaraan Pendidikan*, 9(21), 648-656.
- PRAMITASARI, V. (2013). *MAKNA KECANTIKAN (Studi deskriptif tentang makna kecantikan mahasiswa yang berprofesi sebagai model di Surabaya)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Pratiwi, R. Z. B. (2018). Perempuan Dan Kontes Kecantikan. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2).
- Riaz, N., & Manj, F. (2024). Korean Beauty Standard in 200 Pounds Beauty: Gerbner's Cultivation Theory. *Wah Academia Journal of Social Sciences*, 3(01), 57-67.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian journal of psychiatry*, 48(9), 583-590.
- Sari, R., & Salam, N. E. (2017). *Konstruksi Makna Cantik Bagi Mahasiswi Universitasriau Berkulit Cokelat* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Syata, N. (2012). *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, JB (2022). Sebuah Studi Pendekatan Fenomenologis: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Regional*, 23(1), 14-32.
- Ulva, S. M., Hamer, W., Ayyuhda, C., & Nurlatifah, L. (2021). Interpretasi Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi Sosial. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 12-23.
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Paediatrics and child health*, 20(7), 315-320.
- Wahyuni, S., Erianjoni, E., & Hasmira, M. H. (2018). Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Angkatan 2015. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 51-57.
- Winarni, R. W. (2010). Representasi kecantikan perempuan dalam iklan. *Deiksis*, 2(02), 134-152.
- Windasari, A., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2017). Pemaknaan Kecantikan Sebagai Putih Jepang Dalam Iklan Shinzui Body Cleanser. *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1).
- Yosiana, M. (2022). REPRESENTASI STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN INDONESIA YANG TERCERMIN DI DALAM FILM IMPERFECT

(PENDEKATAN HERMENEUTIKA JE GRACIA). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(05), 105-111.